

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seks merupakan suatu pendidikan yang mempelajari mengenai seks dari mulai manfaat hingga dampak buruk. Pendidikan seks dapat dimulai dari usia balita hingga remaja, memberikan informasi seks kepada remaja perlu diberikan sejujurnya dan tidak dilebih-lebihkan. Hal ini didukung oleh Sarwono (2019: 234) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual.

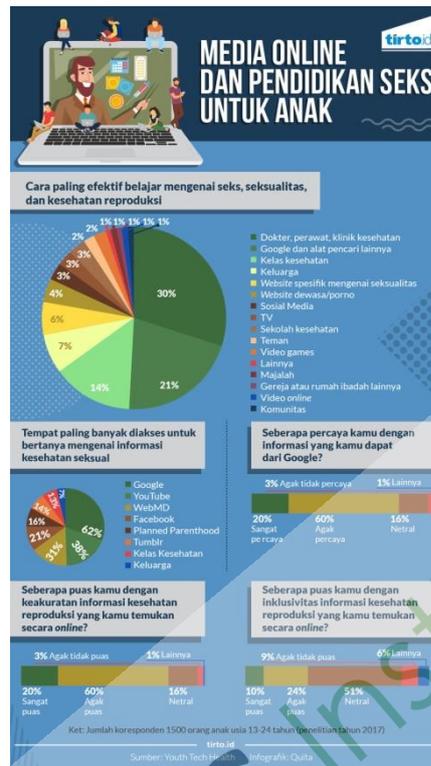
Menurut beberapa ahli, pendidikan seks masih sangat tabu dan masih banyak yang menganggap hal tersebut tidak baik untuk dibicarakan. Menurut Sarwono (2019: 234-235) terdapat pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks. Karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keinginan tahu yang besar yang ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Hal ini terjadi karena masih sempitnya pengetahuan mengenai hal tersebut dan kurangnya pengetahuan tentang manfaat pendidikan seks. manfaat lain mengetahui pendidikan seks adalah mengurangi terjadinya seks bebas (*free sex*) di kalangan remaja dan dapat mengurangi pelecehan seksual dan juga kekerasan seksual.

Salah satu dampak yang terus menerus terjadi di masyarakat Indonesia yaitu kasus kekerasan seksual. Menurut komnasperempuan.go.id, terdapat 3.602 kasus. 58% kekerasan terhadap perempuan, pencabulan (531 kasus), perkosaan (715 kasus) dan pelecehan seksual (521 kasus). Hasil penelitian menunjukkan, sekitar 28,5% para remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hal ini yang menyebabkan jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahunnya mencapai hingga

2,3 juta, 30 persen diantaranya dilakukan oleh remaja. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Survei yang pernah dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan, KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen diantaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar.

Dalam pendidikan seks, keluarga seharusnya menjadi salah satu tempat terbaik untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks dan kesehatan seksual. Namun, dalam data yang dikeluarkan Tirto.id, *Techsex Youth Sexuality and Health Online*, anak muda dan kesehatan seksual menyatakan bahwa dari 1500 responden anak usia 13 sampai dengan 24 tahun, hanya terdapat 7 persen saja yang merasa keluarga adalah tempat belajar efektif mengenai seks, seksualitas, dan kesehatan reproduksi, dan sebanyak 62% menyebut google sebagai situs paling banyak diakses anak muda untuk bertanya mengenai kesehatan reproduksi. Di tempat kedua ada *platform* youtube sebanyak 38%, WebMd sebanyak 31%, dan Facebook sebanyak 21%. Dari data tersebut membuktikan bahwa tidak banyak keluarga yang secara jelas mengajarkan tentang pendidikan seks sehingga hal ini juga yang membuat seorang anak yang sedang tumbuh dewasa mulai mencari tahu sendiri tentang pendidikan seks tersebut.





Gambar 1.1 Data media online menjadi sarana pendidikan seks

Sumber: (<https://tirto.id/mewaspadaai-google-sebagai-sarana-pendidikan-seks-anak-anak-ct7y>)

Selain itu, data diatas juga mengatakan bahwa internet menjadi salah satu cara remaja untuk mencari tahu mengenai pendidikan seks. Remaja cenderung lebih senang mencari informasi melalui internet karena informasi yang disajikan melalui internet sangatlah lengkap. Informasi mengenai seksualitas pada internet disajikan dalam berbagai format, salah satunya yakni dalam format *web series*. *Web series* merupakan sebuah serial yang ditayangkan di sebuah *platform* yang sedang berkembang bernama *web tv*. *Web series* biasanya dirancang khusus untuk dirilis perdana via internet dan bukan melalui stasiun TV. *Web series* biasanya hanya berdurasi sekitar dua hingga enam menit (Alfajri, dkk, 2014: 29). Dalam hal ini pembuat *series* ingin memberikan informasi atau mengedukasi khalayak di dalam media baru khususnya mengenai pendidikan seks. Salah satu *series* yang berisi tentang pendidikan seks adalah drama serial dari Netflix yang berjudul *sex education season 2*.

Sex education merupakan serial bergenre drama *comedy* dan ditayangkan melalui Netflix. *Sex education* disutradarai oleh Laurie Nunn dan di produksi oleh *Eleven Film*. *Series sex education* telah memiliki 2 *season* dengan masing-masing memiliki 8 episode.

Drama *sex education season 2* merupakan drama yang menceritakan lanjutan dari Otis Milburn yang memiliki pengetahuan tentang *sex* dan membuka klinik *sex* bersama temannya Maeve (Emma Mackey). *Series* ini memberikan pelajaran mengenai edukasi seks terhadap remaja. Pada episode 1, Otis Milburn mendapatkan masalah seksualitas yaitu Otis selalu ereksi ketika melihat benda-benda disekitarnya. Ketika sedang pergi dengan ibunya yaitu Dr. Jean (Gillian Anderson) yang juga berprofesi sebagai terapis seks, Otis mengalami ereksi di dalam mobil dan ibu Otis pun melihat hal tersebut. Keesokan harinya Otis diajak berbicara mengenai hal tersebut, menurut sang ibu bahwa ereksi adalah hal yang normal dan sehat sehingga Otis tidak perlu merasa malu tetapi ibu Otis memberi nasihat bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan di tempat umum.

Selain itu, sebuah isu penyakit seksual bernama klamedia meneror sekolah. Semua murid merasa ketakutan karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit tersebut, keesokan harinya pertemuan orang tua dilakukan dan Dr. Jean berbicara bahwa kurikulum *sex* di sekolah tersebut telah gagal. Selain itu Dr. Jean pun mendapatkan tawaran menjadi terapis seks di sekolah tersebut. Awalnya semua murid tidak ada yang percaya menceritakan masalah seksualitas mereka terhadap Dr. Jean karena klinik seks terapi bawah tanah ilegal yang dibuat Otis Milburn dan Maeve telah lebih dulu ada di sekolah tersebut. Klinik *sex* terapi bawah tanah ilegal merupakan tempat untuk menceritakan masalah-masalah seksual remaja yang ada di sekolah tersebut, selain itu Maeve dan Otis membuka klinik tersebut secara diam-diam dan membuka pertemuan di toilet bawah tanah yang sudah tidak terpakai.

Setelah beberapa kejadian Dr. Jean lebih terpercayanya dari pada klinik *sex* Otis dan semua murid lebih senang menceritakan seksualitasnya terhadap Dr. Jean, banyak murid-murid yang merasa setelah menceritakan tentang seksualitas mereka

mendapatkan solusi bukan hanya murid sekolah tersebut saja yang mendatangi ruang konsultasi bahkan istri dari kepala sekolah pun mendatangi Dr. Jean untuk berkonsultasi.

Dalam pesan yang disajikan dalam serial tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai resepsi pada fenomena pendidikan seks. Peneliti ingin mengkaji bagaimana khalayak memaknai pendidikan seks pada serial drama *sex education season 2*. Khalayak yang dituju pada penelitian ini adalah remaja di Jakarta.

Jakarta merupakan kota dengan mobilitas yang cukup tinggi. Banyaknya tempat “hiburan” seperti *club* malam atau tempat prostitusi dapat memengaruhi gaya hidup khususnya dalam konteks perilaku seksual yang beresiko ataupun menyimpang pada remaja. G. Stanly Hall seorang psikolog Amerika mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. fase remaja didahului oleh timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. (Diananda, 2018: 119). Oleh sebab itu masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap masuknya nilai-nilai pengajaran yang menyimpang khususnya pada konteks seksual.

Selain itu menurut Kemenkes RI dalam Merdeka.com, pertanggal 27 Agustus 2019, penderita HIV di DKI Jakarta masih terbilang banyak, yaitu 62.108 jiwa dan untuk penderita AIDS di DKI Jakarta mencapai 10.242 orang. 90 persen pengidap HIV/AIDS berada di kisaran usia produktif antara 15-49 tahun. Di mana 30 persen di antaranya berada pada usia remaja 15-24 tahun. Oleh karena itu, menurut peneliti remaja di Jakarta adalah khalayak yang tepat dalam penelitian resepsi serial *sex education season 2*. Karena menurut peneliti, dengan melihat realita tersebut, remaja di Jakarta mempunyai hubungan dengan fenomena pendidikan seksual.

Peneliti ingin menggunakan analisis resepsi khalayak untuk mengetahui

pemaknaan remaja di Jakarta mengenai pendidikan seks dalam *web series sex education*. Analisis resepsi khalayak atau *audience* memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan *audience* ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton. (Ida, 2014: 161).

Ketika khalayak ingin mengartikan makna dari suatu pesan terhadap suatu film atau program tayangan, terdapat sebuah proses penerimaan pesan yang disebut *Encoding-Decoding*. Proses *encoding* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima (Morissan, 2013:18). *Encoding* dari *series* yang peneliti lakukan ialah pesan yang terdapat di dalam *series sex education* dan *decoding* pada penelitian ini adalah makna yang ingin disampaikan remaja mengenai pendidikan seks di dalam *series sex education season 2*. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Resepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks Dalam *Web series Sex Education*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Resepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks Dalam *Webseries Netflix Sex Education*?”**

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian hanya kepada pemaknaan remaja mengenai pendidikan seks di dalam *series sex education season 2* pada episode satu, dua, dan tiga. Remaja dalam penelitian ini ialah yang memiliki umur 14-23 tahun dan tinggal di Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi remaja mengenai pendidikan seks dalam *web series sex education season 2*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini akan dijelaskan kedua manfaat tersebut, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi tentang penelitian analisis resepsi khalayak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini ingin memberikan pandangan baru mengenai resepsi remaja mengenai pendidikan seks dalam *web series sex education season 2* dan kepada pembuat *series* untuk menyadarkan bahwa penonton *series* merupakan penonton yang aktif dan dapat memaknai pesan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teoritis, landasan konsep, studi penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang paradigma penelitian, metode, jenis penelitian, lokasi dan waktu, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, dan teknik keabsahan data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan tentang gambaran umum subjek/objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

